

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Tinjauan pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Untuk itu teori teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok dan minat belajar.

2.1 Minat Belajar

2.1.1 Pengertian Minat

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Dalam hal belajar apabila seorang siswa mempunyai minat terhadap mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut harus menyenangi mata pelajaran tersebut, kemudian siswa akan memperhatikan materi yang diberikan.

Sudarsono (Hidayah,2006:12)menyatakan bahwa minat merupakan sikap ketertarikan atau sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadarinya pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut.

menurut Drs. Dyimyati Mahmud (1982), Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.

Beberapa ahli merumuskan teori tentang minat yaitu :

Menurut Slameto (Hidayah, 2006:10) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan Crow dan Crow (Hidayah, 2006:12) mengemukakan bahwa minat adalah kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong siswa untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau aktivitas, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, terlihat adanya beberapa unsur yang terkandung dalam pengertian minat, unsur-unsur tersebut adalah :

- a. Ketertarikan Membaca
- b. Perhatian dalam Belajar
- c. Kemauan dalam Belajar
- d. Pengetahuan

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Misalnya Siswa yang berminat terhadap mata pelajaran sejarah akan mempelajari tentang sejarah dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran sejarah, mencari informasi lain tentang sejarah dan bahkan dapat menemukan kesulitan–kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan .

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal didalam diri seseorang.

Menurut Morgan dan kawan-kawan (Soekamto & Winataputra, 1997: 8) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup 3 unsur yaitu:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku
2. Perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman
3. Perubahan relatif tetap untuk waktu yang lama

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal dalam diri seseorang.

Chaplin (Muhibbin, 1999:) dalam dictionary of psychology membatasi belajar dengan dua macam rumusan.

Rumusan pertama berbunyi : belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat adanya latihan khusus, sedangkan rumusan keduanya adalah: belajar merupakan proses memperoleh respon- respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keadaan dimana siswa merasa senang dan memberi perhatian pada mata pelajaran serta kemauan dalam belajar yang menimbulkan sikap keterlibatan setiap orang yang ingin belajar.

2.1.3 Peranan Minat Dalam Proses Belajar

Belajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantunya tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh dengan gairah dan minat dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri.

Ada beberapa peranan minat dalam belajar antara lain :

1. Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar
2. Menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar
3. Memperkuat ingat siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru
4. Melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif
5. Memperkecil kebosanan siswa terhadap studi/pelajaran

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berhasil atau tidak seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Menurut Zanikhan (2008), yang menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Internal :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis dapat diartikan sebagai kesehatan jasmani dan rohani yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu maka dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar.

2. Faktor Psikologis

1) Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menarik perhatian siswa, maka minat belajar pun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan bisa jadi siswa tidak tertarik belajar. Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

2) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita

mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya.

3) Bakat atau Intelegensi

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar, misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding dengan orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat biasanya mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.

Jadi kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar. kedua aspek tersebut hendaknya seimbang, agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

b. Faktor-faktor eksternal :

1. Faktor Keluarga

Minat belajar siswa bias dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

Akan diuraikan sebagai berikut :

1) Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bisa jadi anaknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Hasil yang didapatkannya pun tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang tentunya melibatkan orang tua yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut.

2) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga, dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan kepada anaknya yang belajar. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut, dapat menyebabkan anak bosan di rumah, dan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya. Dan akibatnya anak tidak semangat dan bosan belajar, karena terganggu oleh hal-hal tersebut. Untuk memberikan motivasi yang mendalam pada

anak-anak perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang supaya anak tersebut betah dirumah dan berkonsentrasi dalam belajarnya.

3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga. Ini bisa menjadi faktor penghambat dalam belajar tapi sianak hendaknya diberi pengertian tentang hal itu. Agar anak bisa mengerti dan tidak sampai mengganggu belajarnya.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi minat belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, pekerjaan rumah.

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar siswa. Jika metode mengajar guru kurang baik dalam artian guru kurang menguasai materi-materi kurang persiapan, guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bias berpengaruh tidak baik bagi semangat belajar siswa. Siswa bisa

malas belajar, bosan, mengantuk dan akibatnya siswa tidak berhasil dalam menguasai materi pelajaran.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang seharusnya disajikan itu sesuai dengan kebutuhan bakat dan cita-cita siswa. Jadi kurikulum bisa dianggap tidak baik jika kurikulum tersebut terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa system intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa.

3. Faktor Lingkungan

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, berikut ini penulis membahas beberapa faktor masyarakat yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa, yakni :

1) Kegiatan dalam masyarakat

Disamping belajar, anak juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah, misalnya , menari, olah raga dan lain sebagainya. Bila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan, bisa menurunkan semangat belajar siswa, karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi atau kegiatan dimasyarakat, dan

perlu diingatkan tidak semua kegiatan dimasyarakat berdampak baik bagi anak.

2) Teman Sebaya

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa anak jika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Diharapkan orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya, usahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik yang bisa memberikan semangat belajar yang baik. agar siswa tidak terganggu dan terhambat belajarnya.

Berdasarkan factor –faktor diatas minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar yang sangat berguna untuk membangkitkan minat.

Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan dalam belajar (Sudarnoto, 1994)

Kelompok yang semua anggotanya merupakan teman yang sebaya sering disebut kelompok teman sebaya. Di sinilah mereka dinilai oleh orang lain. Penilaian ini akan dijadikan motivasi dalam diri siswa untuk saling memberi penguatan satu sama lain agar dapat meningkatkan minat belajarnya. Suasana memberi dan menerima dalam bimbingan kelompok dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota. Anggota akan saling menolong, menerima

dan berempati secara tulus. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang positif dalam diri mereka.

Bimbingan kelompok merupakan Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa dengan semakin meningkatkan minat belajar siswa.

2.1.5 Aspek-Aspek Yang Dapat Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu sikap tertentu yang bersikap sangat pribadi pada setiap orang yang ingin belajar (Sudarsono 2003:28).

Minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing individu.

Pihak lain hanya memperkuat menumbuhkan minat dan untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar menurut (Sudarnoto, 1994), yaitu :

1. Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
3. Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
4. Pastikan tujuan belajar saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
5. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
6. Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
7. Melatih kebebasan emosi selama belajar.

Dalam bimbingan kelompok pemimpin kelompok memberikan materi tentang langkah-langkah bagaimana menimbulkan minat belajar. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang lebih nyaman dalam proses

pembelajaran yang berlangsung, sehingga proses belajar dapat berlangsung menyenangkan dan dapat membantu peningkatan minat belajar siswa.

Terlebih lagi apabila semua anggota kelompok merupakan teman-teman sebaya, karna pada masa remaja seorang siswa lebih banyak melibatkan teman sebaya dibandingkan orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja. Berdasarkan teori bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam pengembangan diri melalui pemberian informasi dengan memanfaatkan dinamika kelompok

Lester & Alice Crow (dalam Loekmono 1994:61) mengemukakan lima butir motif penting yang dapat dijadikan alasan-alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seseorang yakni :

1. Suatu hasrat keras untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
2. Suatu dorongan batin memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
3. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru dan teman-teman.
5. Gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam bidang khusus tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat ditumbuhkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing yang terdapat dalam pola 17 yang terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima layanan pendukung. Diantara pemberian layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam menangani sejumlah peserta didik.

Faktor yang mendasar penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok.

Menurut Gazda (Prayitno dan Amti, 1999: 309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Pengertian di atas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan.

Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa “Bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang disebut kelompok.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar siswa.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan

anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

2.2.3 Asas- asas dalam bimbingan kelompok

Dalam Bimbingan kelompok, asas yang dipakai:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing maupun pembimbing , jadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan pendapat.

3. Asas Keterbukaan

Adalah keterusterangan dalam mengemukakan ataupun memberikan pendapat.

4. Asas Kegiatan

Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan Bimbingan kelompok.

5. Asas Kenormatifan

Aturan dalam menyampaikan ide dan gagasan hendaknya dengan baik, benar, gaya bahasa yang menyenangkan, tidak menyalahkan anggota kelompok atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.2.4 Model Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1999: 24-25) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas :

1. Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

2. Kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas arah dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Dalam penelitian ini, menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok tugas dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok.

2.2.5 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995: 27) mengemukakan bahwa “ ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu suasana kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok”.

1. Suasana kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Para ahli menyebutkan ada lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok tersebut baik atau kurang baik, yaitu :

1. Adanya saling hubungan yang dinamis antar anggota
2. Memiliki tujuan bersama
3. Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok
4. Itikad dan sikap terhadap orang lain
5. Kemampuan mandiri (Prayitno, 1995: 27)

2. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan

para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu. Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan menurut Prayitno (1995:32) adalah sebagai berikut :

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
5. Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
7. Berusaha membantu orang lain.
8. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

3. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Menurut Prayitno (1995: 35-36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.

Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.

2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
3. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang atauran permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti seseorang atau lebih anggota kelompok.
6. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2.2.6 Materi Dalam Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok pada umumnya materi terdiri dari materi umum layanan bimbingan kelompok dan materi layanan bimbingan kelompok dalam beberapa bidang bimbingan. Materi umum layanan bimbingan kelompok berupa permasalahan yang muncul dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam bidang bimbingan yaitu:

1. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagamaan, hidup sehat.
2. Pemahaman penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif

5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan.

Sedangkan materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan diantaranya yaitu:

1. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang pribadi

Kegiatan bimbingan kelompok membahas dan mengentaskan antara lain:

- a) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Pengenalan kelemahan diri sendiri serta upaya pennggulungannya
- c) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri
- d) Pengenalan penerimaan dan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
- e) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat, minat, penyaluran dan perkembangannya.

2. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial

Kegiatan bimbingan kelompok membahas, antara lain:

- a) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
- b) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai adat istiadat, kebiasaan bertingkah laku.
- c) Hubungan teman sebaya disekolah dan dimasyarakat
- d) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.

- e) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

3. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang belajar.

Kegiatan kelompok membahas dan mengentaskan masalah belajar, antara lain:

- a) Motivasi dan tujuan belajar
- b) Sikap dan kebiasaan belajar
- c) Kegiatan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif
- d) Penguasaan materi pelajaran dan latihan/ keterampilan
- e) Keterampilan teknik belajar
- f) Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah.
- g) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

2.2.7 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Penggunaan tehnik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiaitan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Tatiek Romlah (2001: 87) oleh sebab itu akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, dari kriteria di atas dapat diperoleh beberapa teknik yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa antara lain : teknik pemberian informasi, Diskusi Kelompok, Pemecahan Masalah, Permainan Peran, permainan simulasi.

1. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, penilaian.

Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah :

- 1) dapat melayani banyak orang,
- 2) tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien,
- 3) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas, mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

Sedangkan kelemahannya adalah antara lain :

- 1) sering dilaksanakan secara menolog,
- 2) individu yang mendengarkan kurang aktif,
- 3) memerlukan ketrampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
- 2) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya.
- 3) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- 4) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif .
- 5) Gunakan alat Bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan.

2. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi. Dinkmeyer dan Munro dalam Romlah (2001: 89) menyebutkan

tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu :

- 1) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri,
- 2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri,

- 3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karya wisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, *homeroom*, dan pemahaman diri melalui proses kelompok.

3. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- b. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah
- d. Menguji masing-masing alternatif
- e. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- f. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

4. Permainan peranan (*role playing*)

Bennett (Suprpto, 2007: 61) mengemukakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Didalamnya Bennett menyebutkan ada dua macam permainan peranan, yaitu :

- 1) Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.
- 2) Psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

5. Permainan simulasi (*simulation games*)

Menurut Adams (Suprpto, 2006: 62) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situai yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah yang pertama adalah menentukan peserta pemain yaitu terdiri dari fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, dan penonton. Setelah peserta pemain

ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya
- 2) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan
- 3) Menentukan permainan, pemegang peran, dan penulis
- 4) Menjelaskan aturan permainan
- 5) Bermain dan berdiskusi
- 6) Menyimpulkan hasil diskusi
- 7) Menutup permainan dan menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya

Dari beberapa teknik yang di sebutkan diatas dalam penelitian ini teknik yang akan dipakai adalah teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah.

2.2.8 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok.

Prayitno (1995:40-60) Tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap Pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan bagaimana cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif.

Menurut Prayitno (1995:44) mengemukakan peranan pemimpin kelompok pada tahap awal, yaitu :

- 1) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
- 2) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati
- 3) Bertindak sebagai contoh Menurut Prayitno (1995:44)

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Permainan pengahangatan atau pengakraban Penampilan pemimpin kelompok seperti yang diuraikan di atas akan merupakan contoh yang kemungkinan diikuti oleh para anggota dalam menjalin kegiatan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat transisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

Tahap transisi (peralihan) menurut Prayitno (1995:47) dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan.

Menurut Prayitno(1995: 47),peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu :

- 1) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
- 2) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kuasanya.
- 3) Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
- 4) Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

Menurut Prayitno (1995:47), kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).

- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar.

Prayitno (1995:47) mengemukakan “Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak”. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok. Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatannya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan.

4. Tahap Pengakhiran (Terminasi)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (*evaluasi*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari

seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lagi.

Menurut Prayitno (1995:60), peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah :

- 1) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka.
- 2) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.
- 3) Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- 4) Penuh rasa persahabatan dan empati.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil hasil kegiatan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu tetap mengusahakan suasana yang hangat. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota untuk kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti tiap

pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

2.3 Keterkaitan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Suasana memberi dan menerima di dalam bimbingan kelompok dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang positif dalam diri mereka, sehingga dapat membantu peningkatan minat belajar siswa.

Terlebih lagi apabila semua anggota kelompok merupakan teman-teman sebaya, karna pada masa remaja seorang siswa lebih banyak melibatkan teman sebaya dibandingkan orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991)

bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam pengembangan diri melalui pemberian informasi dari nara sumber dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dan terjadi proses interaksi yang dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok sehingga siswa tersebut dapat memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan, mampu mengevaluasi diri, mampu memecahkan masalah berdasarkan saran dari anggota kelompok yang lain, dan mampu mengambil keputusan ke depan, dan mampu menerima pendapat orang lain.

Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara pelaksanaan dari layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena pada masa perkembangannya remaja lebih banyak melibatkan teman sebaya sedangkan bimbingan kelompok sendiri merupakan pemberian layanan dengan suasana yang dibuat kondusif sehingga dapat memberikan kesempatan bagi para anggota untuk menambah penerimaan diri dan orang lain yang merupakan teman sebayanya memberikan ide, informasi, dan alternatif pemecahan masalah dan mengambil sebuah keputusan yang tepat. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga diperkirakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Di dalam bimbingan kelompok, setiap anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar individu antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan konseling kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.